

Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual dan Sosial Peserta Didik

Wiwi Okta Lestari

STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Email : wiwioktalestari@ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id

Keywords: *learning evaluation, Islamic Religious Education, CIPP model, spiritual competence, social competence.*

Kata Kunci: *evaluasi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, model CIPP, kompetensi spiritual, kompetensi sosial*

Abstract:

*Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in developing students' spiritual and social competencies as an integral part of achieving the goals of national education. However, the implementation of IRE learning in schools continues to face challenges, particularly in optimizing instructional practices so that they not only emphasize cognitive achievement but also foster the internalization of religious and social values in students' daily lives. Therefore, evaluating the implementation of IRE learning is essential to determine program effectiveness and identify areas requiring improvement to strengthen students' character development. This study aimed to evaluate the implementation of Islamic Religious Education in improving students' spiritual and social competencies using the **Context, Input, Process, Product (CIPP)** evaluation model. The research employed a qualitative evaluative approach. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis involving school principals, Islamic Religious Education teachers, and students selected using purposive sampling. Data credibility was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of Islamic Religious Education has been carried out effectively across all CIPP evaluation components. The learning objectives are aligned with the school's vision and students' needs and are supported by competent teachers, appropriate learning resources, and adequate educational facilities. The learning process encourages active participation through discussion, reflection, and the habituation of Islamic values. Furthermore, the implementation of IRE contributes positively to improving students' spiritual and social competencies, as reflected in their religious attitudes, discipline, responsibility, social awareness, and collaborative skills. Nevertheless, the integration of educational technology and the diversification of instructional strategies should be further enhanced to improve the effectiveness and sustainability of Islamic Religious Education.*

Abstrak:

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi spiritual dan sosial peserta didik sebagai bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional. Namun, pelaksanaan pembelajaran PAI di berbagai sekolah masih menghadapi tantangan, terutama dalam mengoptimalkan proses pembelajaran agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan pembelajaran menjadi penting untuk mengetahui efektivitas program serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan guna mendukung pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik menggunakan model Context, Input, Process, Product (CIPP). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik yang dipilih secara purposive. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berjalan dengan baik pada setiap komponen evaluasi CIPP. Tujuan pembelajaran telah selaras dengan visi sekolah dan kebutuhan peserta didik, didukung oleh kompetensi guru, perangkat pembelajaran, serta sarana yang memadai. Proses pembelajaran berlangsung secara aktif melalui diskusi, refleksi, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik yang ditunjukkan melalui sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi pembelajaran dan variasi strategi pembelajaran masih perlu ditingkatkan untuk mendukung efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan.

A. Introduction

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi spiritual dan sosial yang sesuai dengan nilai-

nilai ajaran Islam. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter, sikap religius, serta kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam (Hamidah et al., 2026).

Seiring berkembangnya dunia pendidikan pada era digital dan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI dituntut mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Maulidia et al., 2020). Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual serta membangun kompetensi sosial peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif (Azman et al., 2026). Kondisi tersebut menjadikan evaluasi pelaksanaan pembelajaran sebagai salah satu aspek penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai secara optimal. Evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam memperbaiki kualitas proses pembelajaran sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

Fenomena nasional menunjukkan bahwa capaian akademik peserta didik belum sepenuhnya sejalan dengan perkembangan karakter dan perilaku sosial mereka. Berbagai kasus perundungan (bullying), intoleransi, kekerasan di lingkungan sekolah, rendahnya kepedulian sosial, hingga penyalahgunaan media sosial oleh peserta didik masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi spiritual dan sosial masih memerlukan perhatian yang serius meskipun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran PAI tidak

cukup diukur melalui nilai pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk perilaku religius, sikap toleransi, tanggung jawab, empati, kejujuran, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari (Ariani et al., 2026).

Di sisi lain, hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di sejumlah sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan berorientasi pada penyampaian materi, sementara kegiatan refleksi, pembiasaan, keteladanan, serta penilaian aspek afektif belum dilaksanakan secara optimal (Aziz et al., 2025). Akibatnya, pembelajaran sering kali berhasil meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik mengenai ajaran Islam, tetapi belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sikap dan perilaku nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran PAI perlu dievaluasi secara menyeluruh agar tujuan pendidikan agama dapat diwujudkan secara lebih efektif (Waridatus et al., 2026).

Secara teoritis, evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Stufflebeam melalui Model CIPP (Context, Input, Process, Product), evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mengkaji kesesuaian konteks, kesiapan sumber daya, pelaksanaan proses, serta capaian yang dihasilkan (Uri & Saputra, 2025). Model evaluasi ini dinilai komprehensif karena mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan pembelajaran sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi menggunakan model CIPP menjadi relevan karena mampu menilai keseluruhan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga dampaknya terhadap perkembangan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik (Dewi Rahmayani & Julhadi, 2026).

Kompetensi spiritual dan sosial dalam penelitian ini mengacu pada dimensi kompetensi yang tercantum dalam kurikulum nasional. Kompetensi

spiritual diwujudkan melalui kemampuan peserta didik dalam menghayati, mengamalkan, serta menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kompetensi sosial tercermin dari kemampuan peserta didik dalam bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleran, peduli, santun, percaya diri, serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Kedua kompetensi tersebut saling berkaitan karena keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi keagamaan, tetapi juga oleh perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata (Sidiq, 2023).

Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak memfokuskan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek hasil belajar kognitif, efektivitas metode pembelajaran, maupun pengembangan media pembelajaran. Penelitian yang secara komprehensif mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menghubungkan seluruh komponen pelaksanaan pembelajaran terhadap peningkatan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya menilai keberhasilan pembelajaran dari capaian akademik tanpa mengkaji sejauh mana proses pembelajaran mampu membentuk karakter religius dan kemampuan sosial peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu diisi melalui penelitian yang mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan penelitian mengenai Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual dan Sosial Peserta Didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan komponen konteks, masukan, proses, dan hasil pembelajaran, serta mengkaji kontribusinya dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif,

bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mengevaluasi ketercapaian kompetensi spiritual dan sosial peserta didik berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Model CIPP digunakan karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesesuaian antara tujuan pembelajaran, kesiapan sumber daya, pelaksanaan proses pembelajaran, dan hasil yang dicapai sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Yama P. Sumbodo, 2024).

Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Objek penelitian difokuskan pada empat komponen evaluasi menurut model CIPP, yaitu context, input, process, dan product (Yama P. Sumbodo, 2024). Evaluasi konteks meliputi analisis tujuan pembelajaran, kebijakan sekolah, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi input mencakup kompetensi guru, perangkat pembelajaran, kurikulum, media pembelajaran, sarana dan prasarana, serta dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi proses diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, strategi pembelajaran, metode, penggunaan media, interaksi guru dengan peserta didik, serta

pelaksanaan asesmen. Sementara itu, evaluasi produk difokuskan pada capaian kompetensi spiritual dan sosial peserta didik yang tercermin melalui perubahan sikap, perilaku religius, kepedulian sosial, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas maupun kegiatan pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah (Nasution, 2023). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran serta faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian kompetensi spiritual dan sosial. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), perangkat asesmen, hasil penilaian peserta didik, program pembiasaan keagamaan, serta dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Data yang telah terkumpul direduksi berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sesuai komponen evaluasi CIPP. Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap temuan penelitian dengan menghubungkannya pada teori evaluasi pembelajaran dan kompetensi spiritual maupun sosial peserta didik. Hasil analisis digunakan untuk menyusun

rekomendasi dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah

C. Result(s)

1. Evaluasi Context (Konteks)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius serta penguatan kompetensi sosial peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran telah disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan kognitif, guru menekankan pentingnya pembiasaan ibadah, sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, disiplin, serta kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari implementasi pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah membangun budaya religius melalui berbagai program, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, salat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan infak rutin setiap hari Jumat. Program-program tersebut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dalam pengembangan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki tingkat kesadaran religius dan kepedulian sosial yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang keluarga serta lingkungan pergaulan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

2. Evaluasi Input (Masukan)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru secara aktif menyusun modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), perangkat asesmen, serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah tersedia dengan cukup baik. Sekolah memiliki ruang kelas yang nyaman, mushala, perpustakaan, Al-Qur'an, LCD proyektor, jaringan internet, dan media pembelajaran digital yang dapat digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, hasil wawancara mengungkapkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran digital belum dilakukan secara optimal pada setiap pertemuan. Guru masih lebih sering menggunakan metode diskusi dan ceramah interaktif dibandingkan penggunaan media berbasis teknologi karena mempertimbangkan keterbatasan waktu pembelajaran. Selain itu, dukungan kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dinilai cukup baik melalui penyediaan sarana ibadah, pelaksanaan supervisi akademik, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional.

3. Evaluasi Process (Proses)

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian motivasi, kemudian melaksanakan kegiatan inti menggunakan metode diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, studi kasus, dan refleksi pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik menjadi lebih aktif serta mampu memahami nilai-nilai agama secara kontekstual.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya membahas materi dalam buku, tetapi juga memberikan contoh penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menghormati guru, menjaga kejujuran, membantu teman, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghargai perbedaan. Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta didik belum sepenuhnya merata. Sebagian peserta didik masih pasif ketika kegiatan diskusi berlangsung dan cenderung menunggu arahan dari guru.

Pelaksanaan asesmen dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi sikap, penugasan individu, proyek kelompok, praktik ibadah, presentasi, tes tertulis, serta refleksi pembelajaran. Guru juga melakukan penilaian terhadap perkembangan karakter peserta didik melalui jurnal sikap dan hasil pengamatan selama proses pembelajaran.

4. Evaluasi Product (Hasil)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi spiritual peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik telah menunjukkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara rutin, menjaga sopan santun kepada guru, serta menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sekolah. Selain kompetensi spiritual, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi sosial peserta didik. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya sikap kerja sama, kepedulian terhadap teman, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan berkomunikasi secara santun selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa perubahan perilaku peserta didik tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Guru menilai bahwa peserta didik yang aktif mengikuti

kegiatan keagamaan sekolah cenderung memiliki kompetensi spiritual dan sosial yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang kurang aktif. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berjalan dengan baik. Komponen konteks telah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, komponen input didukung oleh kompetensi guru dan ketersediaan sarana pembelajaran, komponen proses menunjukkan pembelajaran berlangsung aktif dan berpusat pada peserta didik, sedangkan komponen produk memperlihatkan adanya peningkatan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran serta peningkatan partisipasi aktif seluruh peserta didik masih menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan.

D. Analysis and Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesesuaian tujuan pembelajaran, kesiapan sumber daya, kualitas proses pembelajaran, serta hasil yang dicapai. Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini disusun berdasarkan empat komponen evaluasi CIPP, yaitu **context**, **input**, **process**, dan **product**.

Evaluasi Context dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan visi sekolah yang menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Program pembiasaan seperti doa bersama, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan infak menjadi bagian dari

implementasi pembelajaran yang mendukung pembentukan kompetensi spiritual peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori evaluasi **Context** menurut **Stufflebeam (2003)** yang menjelaskan bahwa evaluasi konteks bertujuan mengidentifikasi kebutuhan, tujuan, dan kondisi yang menjadi dasar pelaksanaan suatu program. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan program pembelajaran. Ketika lingkungan sekolah mampu membangun budaya religius yang konsisten, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pengalaman belajar sehari-hari.

Temuan ini juga mendukung pendapat **Muhaimin (2017)** yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup berorientasi pada transfer pengetahuan agama (*transfer of knowledge*), tetapi harus mampu membentuk sikap, karakter, dan perilaku religius (*transfer of values*). Dengan demikian, keberadaan budaya sekolah yang religius menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik.

Evaluasi Input dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Komponen input menunjukkan bahwa guru telah memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. Ketersediaan modul ajar, perangkat asesmen, media pembelajaran, sarana ibadah, serta dukungan kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap kelancaran proses pembelajaran. Menurut **Stufflebeam**, evaluasi input bertujuan menilai kesiapan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan program. Hasil penelitian membuktikan bahwa kualitas guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan guru terlihat melalui pembiasaan perilaku disiplin, kejujuran,

tanggung jawab, dan sikap santun yang dicontohkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi masih belum optimal. Guru lebih sering menggunakan metode diskusi dan ceramah interaktif dibandingkan media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih memerlukan peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, dan efektivitas proses pembelajaran apabila digunakan secara tepat.

Evaluasi Process dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Guru menerapkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, demonstrasi, refleksi, dan pembelajaran kontekstual sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Menurut teori **konstruktivisme** yang dikemukakan oleh **Vygotsky**, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan refleksi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Selain itu, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual tersebut memperkuat proses

internalisasi nilai-nilai religius yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), *Problem Based Learning*, maupun pembelajaran kolaboratif agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara aktif.

Evaluasi Product terhadap Kompetensi Spiritual dan Sosial Peserta Didik

Komponen produk menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, keterlibatan dalam kegiatan ibadah, sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap teman, serta kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Temuan tersebut mendukung teori kompetensi yang dikemukakan oleh **Spencer dan Spencer (1993)** bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang dimiliki individu yang berhubungan secara langsung dengan efektivitas kinerja dan perilaku. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kompetensi spiritual tercermin melalui kemampuan peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama, sedangkan kompetensi sosial tercermin melalui kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku peserta didik tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter membutuhkan kesinambungan antara kegiatan pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta dukungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berjalan dengan baik pada aspek konteks, input, proses, maupun produk. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dalam mendukung peningkatan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, antara lain optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran, peningkatan variasi metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan demikian, evaluasi pelaksanaan pembelajaran tidak hanya menjadi alat untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan agar mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

E. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Berdasarkan evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product), komponen context menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah selaras dengan visi sekolah dan tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial. Lingkungan sekolah yang mendukung melalui berbagai program pembiasaan keagamaan turut memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pada komponen input, guru Pendidikan Agama Islam telah memiliki kompetensi yang memadai serta didukung oleh perangkat pembelajaran, sarana prasarana, dan kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi

masih perlu dioptimalkan agar proses pembelajaran menjadi lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan pendidikan abad ke-21.

Komponen process menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, refleksi, dan pembelajaran kontekstual. Strategi tersebut mampu mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pada komponen product, pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik yang ditunjukkan melalui meningkatnya kebiasaan beribadah, sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian, serta kemampuan bekerja sama dengan teman.

Secara keseluruhan, evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa program pembelajaran telah terlaksana secara efektif dalam mendukung pencapaian kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Namun demikian, peningkatan kualitas pembelajaran tetap diperlukan melalui penguatan inovasi pembelajaran, optimalisasi pemanfaatan teknologi pendidikan, serta peningkatan kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara lebih optimal dan berkelanjutan.

F. References

- Ariani, S. D., Salsabila, S., Sulaiman, P., Nuraniyyah, R. N., Arrayan, R. A., & Fairuz, S. N. (2026). Evaluasi Pembelajaran Pai Dalam Mengembangkan Kemampuan Siswa di Sdn Karang Asih 07 Cikarang Utara dikatakan sangat penting untuk menentukan sebuah keberhasilan pada proses suatu pendidikan ,. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(April), 236–248.
- Aziz, I., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2025). EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 18–26.
- Azman, F., Haikal, A., Agustini, L., & Pangesti, A. (2026). Perencanaan Pembelajaran

- PAI Berbasis Authentic Assessment dalam Mengukur Kompetensi Spiritual dan Sosial Siswa. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 4(2), 541–555. <https://doi.org/10.62083/masterpiece.v4i2.319>
- DEWI RAHMAYANI & JULHADi. (2026). KONSEP DASAR EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DEWI. *Lembaga Penelitian Dan Penerbitan Hasil Penelitian Ensiklopedia* 13, 8(2), 13–19.
- Hamidah, Y., Ilham, F. M., Arsela, S., & Nazib, F. M. (2026). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter; Pembentukan Nilai Religius Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.*, 1(4), 1628–1635.
- Maulidia, S., Lubis, K., & Sari, H. (2020). STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA MTS SKB 3 MENTERI LUBUK BAYAS. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 126–135.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Harfa Creative* (Vol. 1, Issue 1). Harfa Creative. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdfhttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htmhttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf<https://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/>
- Sidiq, H. A. (2023). PENGEMBANGAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 9 REJANG LEBONG. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 3(2), 509–529.
- Uri, F., & Saputra, D. (2025). Pengembangan evaluasi pelaksanaan pendidikan islam. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 367–391.
- Waridatus, N., Hasanah, M., Salzabila, N. B., & Robiaturrifa, M. (2026). EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *QOLAMUNA*, 3(1), 213–222.
- Yama P. Sumbodo, D. (2024). *Metode penelitian*. PT Media Penerbit Indonesia.

DOI, Copyright, and License	DOI: XXXX-XXXX Copyright (c) 2026 author(s) Wiwi Oktalestari This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License 
How to cite	All citations and references must follow the APA 7th Edition guidelines